BAB III
DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN DAN TRADISI TUKAR-MENUKAR RAMBUT DENGAN KERUPUK DI DESA SENDANGREJO LAMONGAN

A. Kondisi Masyarakat Desa Sendangrejo

1. Keadaan Geografi dan Demografi

Desa Sendangrejo merupakan sebuah desa yang terletak kira-kira sekitar 6 km dari kota Lamongan yang berada di bagian selatan yaitu tepatnya di wilayah Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Keadaan geografi Desa Sendangrejo dapat dilihat melalui batas-batas wilayah Desa Sendangrejo yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Kebet, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rancangkencono, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sumberjo, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Baturono.

Adapun luas wilayah Desa Sendangrejo yaitu 205,9 ha/m², yang terbagi atas 2 Dusun yaitu Dusun Jagul dan Dusun Blungkan, yang terdiri dari 12 Rukun Tetangga (RT), dan 4 Rukun Warga (RW).

Berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian, bahwa sampai pada bulan November 2014 jumlah penduduk Desa Sendangrejo secara keseluruhan adalah sebanyak 1999 orang, yang terdiri dari 946 orang berjenis kelamin laki-laki dan 1053 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjenis kelamin perempuan dan dari 1999 orang penduduk terdiri dari 485 kepala keluarga.[1]

2. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Dari data penelitian, bahwa pada sampai bulan November 2014, mata pencaharian pokok penduduk Desa Sendangrejo terbagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu:

- Sebagai petani, yaitu orang yang bekerja dengan cara bercocok tanam di sawah (sebanyak 826 orang).
- Sebagai buruh tani, yaitu orang yang bekerja sebagai buruh/orang yang membantu petani di sawah (sebanyak 86).
- Sebagai pedagang/pengusaha kecil dan menengah, yaitu orang yang bekerja dengan cara jual beli barang, baik yang menetap seperti bertoko, warung, salon, ataupun yang berpindah-pindah/pedagang keliling (sebanyak 55 orang).
- Sebagai pengrajin industri rumah tangga, yaitu orang yang pekerjaannya membuat alat/perabot/industri rumah tangga (sebanyak 1 orang).
- Jasa, yaitu orang yang bekerja menggunakan jasa mereka, seperti pembantu rumah tangga dan jasa keterampilan (sebanyak 56 orang).

[1] Eni Purwati, *Wawancara*, Lamongan, 10 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Pegawai kantor, yaitu orang yang bekerja di suatu kantor negara seperti pegawai negeri, pegawai swasta, TNI dan POLRI (sebanyak 157 orang).
- Pensiunan, yaitu orang yang sudah habis masa bekerjanya sebagai pegawai negeri sipil, TNI dan POLRI (sebanyak 15 orang).

Adapun sarana perekonomian penduduk Desa Sendangrejo dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel
Sarana Perekonomian Penduduk

No.	Jenis Sarana Perekonomian	Jumlah/Unit
1.	KSP dan Kopwan	34
2.	Toko/Kios	38
3.	Toko kelontong	22
4.	Depo	8

Sumber: Buku Profil Desa Sendangrejo, Tahun 2013-2014

Berdasarkan informasi dan melihat tabel di atas, bahwa sebagian besar penduduk Desa Sendangrejo adalah sebagai petani dan juga di desa ini terdapat beberapa toko/kios/warung yang merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa keadaan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Sendangrejo adalah masih tergolong dalam kelas menengah ke bawah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Budaya (Adat Istiadat) Masyarakat

Hubungan yang erat antar sesama telah berkembang dalam masyarakat desa ini sehingga tali silaturahmi dan persaudaraan di antara merekapun sangat kuat. Hal ini tercermin dari kebiasaan yang mereka lakukan, di antaranya yaitu adanya acara tingkepan dalam memperingati 5 (lima) atau 7 (tujuh) bulanan kehamilan seseorang. Selain itu juga ada tradisi sedekah bumi yang diadakan setiap 1 (satu) tahun sekali dalam rangka memperingati syukuran atas hasil bumi. Ada juga tradisi pada upacara pernikahan, upacara dalam kematian, tahlilan rutinan, saling menjenguk ketika ada tetangga yang sedang terkena musibah seperti sakit, dan lain-lain.

Karena kebiasaan-kebiasaan tersebut selalu dilakukan secara terus-menerus/berulang-ulang dan dijalankan sampai sekarang, maka kebiasaan ini sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Desa Sendangrejo.

4. Pendidikan dan Kehidupan Keagamaan

Bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Sendangrejo cukup maju. Hal ini dapat terlihat dari anak-anak usia sekolah yang sudah merata bersekolah dari tingkat TK/Play group hingga Sarjana sudah cukup banyak.

Sedangkan untuk kegiatan remaja, ibu-ibu atau bapak-bapak dilingkungan masyarakat adalah karang taruna, kegiatan arisan, posyandu, PKK, kelompok tani, dan keswadayaan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai kehidupan keagamaannya, semua masyarakat Desa Sendangrejo adalah beragama Islam. Adapun jumlah prasarana peribadatan sebanyak 4 (empat) buah yang terdiri dari 2 (dua) buah masjid dan 2 (dua) buah mushola. Hal ini menggambarkan bahwa begitu suburnya agama Islam berkembang di Desa Sendangrejo.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sendangrejo di antaranya yaitu:

1. Pengajian bulanan, yaitu pengajian yang dilakukan tiap 1 (bulan) sekali yang dihadiri oleh Ust. Supardi.
2. Pengajian rutin, yaitu yasinan ibu-ibu setiap hari malam minggu dan tahlilan bapak-bapak setiap malam jum'at.

Dari pengetahuan agama yang mereka peroleh, ternyata mempengaruhi cara hidup masyarakat. Hal ini bisa dilihat pada kebiasaan-kebiasaan hidup yang penuh kerukunan, gotong-royong, rasa solidaritas yang tinggi dan saling menghargai antar sesama.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersamaan dan kesetiakawanan yang selaras dengan ajaran agama Islam sangat dijunjung tinggi terutama tentang hak dan kewajiban bertetangga, kebutuhan akan menghormati dan dihormati oleh sesamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tradisi Tukar-Menukar Rambut dengan Kerupuk

Selama mengadakan penelitian, peneliti melihat bahwa banyaknya orang yang melakukan kegiatan tukar-menukar rambut dengan kerupuk di Desa Sendangrejo adalah lebih dari 50 orang. Namun peneliti hanya mengambil 20 orang untuk dijadikan sampel. Setelah melakukan kegiatan wawancara dengan mereka, banyak informan yang memberikan penjelasan bahwa tradisi tersebut sudah berlangsung sejak lama. Menurut mereka juga rambut itu boleh diperjualbelikan, alasannya karena dari pada terbuang sia-sia maka akan lebih baiknya jika dimanfaatkan salah satunya yaitu dibuat *cemoro*. Mereka memberikan penjelasan seperti itu mungkin karena ketidaktahuan mereka tentang hukum jual-beli rambut serta pemanfaatannya. Transaksi tersebut lebih banyak dilakukan oleh orang-orang yang sudah usia lanjut.

Selama melakukan observasi dan wawancara dengan para pihak yang terlibat dalam tukar-menukar rambut dengan kerupuk, peneliti memperoleh jawaban dari pemilik rambut dan penjual kerupuk, yaitu bahwa rambut yang ditukarkan dengan kerupuk adalah dari rontokan rambut setelah disisir kemudian dikumpulkan. Setelah rambut terkumpul, maka dijual ke penjual kerupuk, dan oleh si penjual kerupuk dijual lagi ke pengepul untuk dijadikan berbagai macam kebutuhan. Alasan pemilik rambut menukarkannya dengan kerupuk adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bahwa kegiatan tukar-menukar rambut dengan kerupuk tersebut sudah menjadi suatu tradisi atau kebiasaan di kalangan masyarakat Desa Sendangrejo, dari dulu hingga sekarang masih ada.
2. Menurut keterangan dari beberapa narasumber, alasan mereka menukarkan rambutnya yaitu agar rambut yang rontok itu tidak berserakan dan terbuang sia-sia. Maka dari itu mereka menukarkannya dengan kerupuk karena pada saat itu memang kerupuk yang dijadikan penukarnya. Selain itu mereka juga ingin rambut yang terkumpul itu bisa dimanfaatkan dan diolah untuk berbagai macam kebutuhan.[2]
3. Pemilik rambut dan penjual kerupuk sama-sama mengetahui harga kedua barang tersebut. Artinya bahwa pemilik rambut menukarkan rambutnya misalnya segenggam, maka penjual kerupuk memberikan kerupuk yang sepadan dengan nilai rambut tersebut dan keduanya sama-sama *riḍa.*

Setelah mengadakan wawancara dengan penjual kerupuk, maka peneliti memperoleh jawaban mengenai alasan penjual kerupuk menjual rambutnya ke pengepul adalah:[3]

1. Sudah menjadi sebuah kebiasaan yang biasa dilakukan.
2. Dapat menghasilkan laba sehingga menambah pemasukan ekonomi keluarga mereka.
3. Sebagai pekerjaan sampingan.

---

[2] Rani, Suwati, Tila, & Tasinah, *Wawancara*, Lamongan, 9 November 2014.
[3] Darsih, *Wawancara*, Lamongan, 9 Oktober 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan para tokoh masyarakat dan peneliti memperoleh jawaban bahwa tukar-menukar rambut dengan kerupuk yang terjadi di Desa Sendangrejo berjalan biasa dan sampai saat ini tidak ada persengketaan, serta belum ada perhatian khusus dari tokoh masyarakat.[4]

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa tradisi tukar-menukar rambut dengan kerupuk yang ada di Desa Sendangrejo berjalan biasa-biasa saja. Di samping itu peneliti juga belum pernah menjumpai adanya perselisihan di antara mereka saat bertransaksi. Tradisi tukar-menukar rambut dengan kerupuk tersebut sudah berangsung lama. Menurut orang-orang yang sudah tua, dahulu merekapun sudah biasa melakukannya. Namun, mereka tidak tahu persis kapan tradisi tersebut dimulai.[5]

Dengan demikian, dari hasil observasi dan wawancara dengan para pihak yang bertransaksi yaitu pemilik rambut dengan penjual kerupuk, serta dengan pihak lain yang terkait, maka dapat disimpulkan bahwa mereka melakukan tradisi tukar-menukar rambut dengan kerupuk adalah karena kebiasaan yang berlaku di desa tersebut dan juga bagi penjual kerupuk adalah karena adanya tuntutan ekonomi yang menghasilkan laba/keuntungan.

---

[4] Muth'im, *Wawancara*, Lamongan, 16 November 2014.
[5] Suwati, *Wawancara*, Lamongan, 9 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah peneliti melihat langsung ke lokasi di Desa Sendangrejo mengenai proses tukar-menukar rambut dengan kerupuk adalah sebagai berikut:

1. Awalnya pemilik rambut mengumpulkan sisa rambutnya yang rontok setelah disisir.
2. Penjual kerupuk dari Desa Kedungsumber datang ke Desa Sendangrejo dan menanyakan apakah ada pemilik rontokan rambut yang ingin menukarkannya dengan kerupuk.
3. Jika ada, maka terjadilah suatu transaksi tukar-menukar yang disertai dengan *ījāb* dan *qabūl*. Yaitu pemilik rambut menukarkan rontokan rambut yang sudah terkumpul tadi kepada penjual kerupuk, dan penjual kerupuk sendiri menggantinya dengan cara memberikan kerupuk kepada pemilik rambut sepadan dengan takaran rambut yang disepakati.
4. Setelah dirasa sudah cukup banyak rambut yang terkumpul, penjual kerupuk pulang dan membawa kumpulan rambut tersebut kepada pengepul untuk dijadikan *cemoro,* yaitu sambungan rambut yang prosesnya melalui penataan dan pelurusan serta pengikatan sisa-sisa rambut yang ditukarkan tadi. Selain itu ada juga yang dijadikan kerajinan tangan yaitu untuk membuat sanggul, dan *wig* yang pembuatannya melalui proses pabrik.

Adapun mengenai takaran rambut yang bisa ditukar dengan kerupuk adalah bermacam-macam. Ada yang menukarkan rambutnya satu genggam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ada yang dua genggam, tergantung keinginan pemilik rambut. Ukuran panjang atau pendeknya rambut tidak mempengaruhi penukaran rambut. Namun jika rambut itu dinilai bagus oleh penjual kerupuk, maka penjual kerupukpun akan memberi kerupuk yang lebih banyak dari biasanya. [6]

[6] Darsih, *Wawancara*, Lamongan, 9 Oktober 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id